

## BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

### 2.1 Deskripsi Teoristik / Pembahasan Teori

Deskripsi teoritis memuat kajian mendalam mengenai variabel-variabel utama dalam penelitian ini, yaitu Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK, pengembangan LKPD yang berupa LKPD, serta *Project Based Learning* (PJBL), untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis siswa.

#### 2.1.1 Pendidikan Pancasila

##### a. Hakikat pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kurikulum terbaru diposisikan sebagai wahana strategis untuk membentuk *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* siswa. Pendidikan Pancasila kini menekankan pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapsiagaan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis (Kemendikbudristek, 2023).

Pendidikan Pancasila memegang peranan sentral dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan bertanggung jawab di tengah dinamika globalisasi dan tantangan kontemporer, urgensi Pendidikan Pancasila semakin terasa, tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, melainkan sebagai fondasi pembentukan warga negara yang cakap, kritis, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Yunita *et al.*, 2025). Selanjutnya Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah agar

peserta didik mampu menghadapi dinamika kehidupan kewarganegaraan yang semakin kompleks. (Sunaryati *et al.*, 2025)

Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter dan nilai kebangsaan, tetapi mendukung juga kepada pengembangan kompetensi abad 21 yang merujuk pada beberapa keterampilan (Sunaryati *et al.*, 2025). Selanjutnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikembangkan berbasis kecakapan abad ke-21 agar mampu meningkatkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik melalui penguatan literasi, karakter, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat (Martini, 2022). Penerapan Pendidikan Pancasila dengan keterampilan abad ke-21 berperan penting dalam mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan pengembangan karakter siswa Indonesia, sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dan tuntutan lingkungan belajar modern. Metode pembelajaran kolaboratif, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi (Sunaryati *et al.*, 2025).

Karena pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut pengembangan berpikir kritis, LKPD yang dikembangkan harus layak untuk memfasilitasi keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMK pada materi hak dan kewajiban warga negara, LKPD berupa LKPD di harapkan dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kritis siswa.

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila pada jenjang SMK berdasarkan penyempurnaan kurikulum (2020–2025) meliputi:

- 1.) Pancasila
- 2.) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 3.) Bhineka Tunggal Ika
- 4.) Negara Kesatuan Republik Indonesia

Materi Hak dan Kewajiban Warga Negara, yang menjadi konteks penelitian, merupakan materi kunci untuk melatih siswa menganalisis makna hak dan kewajiban warga negara dalam UUD NRI Tahun 1945, dan substansi hak dan kewajiban warga negara. Menurut Putra dalam Pelokila (2023), menjelaskan hak konstitusional warga negara merupakan hak yang diatur dalam UUD 1945 yang di dalamnya memuat mengenai hak untuk hidup, hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan, hak mengembangkan diri, hak memperoleh keadilan, hak kebebasan pribadi, hak atas rasa aman, hak kesejahteraan, hak serta dalam pemerintahan, hak perempuan, dan hak anak (Pelokilla, 2023).

### 2.1.2 LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

**a. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

1) Pengertian LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bentuk LKPD cetak atau digital yang dirancang untuk memandu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran secara aktif. Menurut Kemendikbudristek (2022) LKPD berfungsi sebagai panduan kegiatan belajar yang memuat petunjuk, langkah kerja, serta tugas-tugas yang menuntun peserta didik menemukan konsep secara mandiri. LKPD bukan sekadar lembar latihan, tetapi juga instrumen pembelajaran yang menuntun peserta didik dalam berpikir kritis, melakukan eksplorasi, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Prastowo, menjelaskan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu perangkat pembelajaran berbasis kegiatan. LKPD membantu siswa memecahkan masalah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang diperlukan (Choiroh et al., 2022).

LKPD merupakan petunjuk penyelesaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tanaka *et al.*, 2023). Pada umumnya LKPD berupa bahan cetak yang dibuat oleh guru untuk mencapai kompetensi peserta didik (Rahayu *et al.*, 2024). Sedangkan Triana (2021) menyatakan bahwa LKPD adalah salah satu media pembelajaran yang berisi petunjuk pengerjaan kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan peserta didik secara untuk mencapai kompetensi dasar. Berdasarkan pengertian tersebut, LKPD adalah suatu instrumen pembelajaran yang berisi petunjuk untuk melakukan kegiatan pembelajaran aktif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu LKPD yang berfungsi sebagai panduan kegiatan belajar siswa untuk membantu mereka menemukan konsep secara mandiri maupun kelompok. LKPD berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran. Menurut Prastowo (2020), LKPD adalah LKPD cetak yang memuat serangkaian kegiatan belajar yang harus dilakukan siswa untuk memahami suatu kompetensi dasar. LKPD dirancang untuk mendorong keaktifan siswa melalui aktivitas mengamati, berpikir, berdiskusi, dan menyimpulkan.

Menurut Setiawa menjelaskan bahwa LKPD merupakan lembaran – lembaran berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan untuk melakukan aktivitas nyata dengan persoalan yang dipelajari yang memudahkan peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar (Zumratul *et al.*, 2023). Oleh karena itu, Lembar Kerja Peserta Didik juga dapat dijadikan sarana atau alat evaluasi bagi guru untuk mengukur seberapa paham siswa terhadap aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap) (Nirmayani, 2022).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, LKPD menjadi komponen penting untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Kemdikbudristek (2022) menegaskan bahwa LKPD seperti LKPD harus berfungsi sebagai

media penggerak aktivitas peserta didik, bukan hanya sarana penyampaian informasi. Oleh karena itu, LKPD yang baik harus mencerminkan prinsip *student centered learning*, di mana peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan merefleksikan hasil belajarnya.

## 2) Tujuan Penyusunan LKPD

Zulfiati menyatakan bahwa LKPD memiliki fungsi dan tujuan utama yaitu dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun kegunaan dari penggunaan LKPD menurut Prastowo yaitu memuat beberapa tahapan mengelola kegiatan dalam materi seperti, Menyurvei, Memberi Pertanyaan, Membaca, Meringkas dan Mengulang (Zumratul *et al.*, 2023).

LKPD adalah alat yang efektif untuk membimbing siswa dalam investigasi dan analisis, sehingga meningkatkan kemampuan mereka, termasuk kemampuan berpikir kreatif matematis. Hal ini terjadi karena langkah-langkah terperinci dalam LKPD yang membimbing siswa melalui aktivitas, penyelesaian proyek, atau latihan pemecahan masalah, sehingga mendukung kemampuan belajar matematika siswa (Siswanto, 2024). Tujuan dari LKPD adalah untuk :

- a. Memfasilitasi kemandirian belajar siswa
- b. Meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa.

- c. Mengembangkan keterampilan proses dan berpikir.
- d. Mengarahkan siswa mencapai kompetensi dasar.

### 3) Fungsi LKPD

Menurut Rahayu *et al.* (2024) menyatakan bahwa fungsi dari LKPD dalam proses pembelajaran diantaranya untuk menstimulasi peserta didik supaya belajar aktif, sehingga proses pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal dan minat belajar peserta didik meningkat. Sedangkan fungsi LKPD diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai LKPD yang membantu peserta didik untuk meminimalkan peran pendidik dan memaksimalkan keaktifan peserta didik,
- b. Sebagai LKPD yang memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran,
- c. Sebagai LKPD untuk melatih pemahaman peserta didik,
- d. Untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik.

Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik Menurut (Nirmayani, 2022). Berikut adalah 4 fungsi Lembar Kerja Peserta Didik sebagai:

- a.) Lembar Kerja Peserta Didik sebagai LKPD yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan siswa.

- b.) Lembar Kerja Peserta Didik sebagai LKPD yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan.
  - c.) Lembar Kerja Peserta Didik sebagai LKPD yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
  - d.) Lembar Kerja Peserta Didik memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.
- 4) Komponen dan Manfaat LKPD

LKPD terdiri dari judul, kompetensi dasar, petunjuk belajar, materi ringkas, langkah kegiatan, tugas, kolom jawaban, dan refleksi. PjBL dalam LKPD meningkatkan berpikir kritis karena melibatkan pemecahan masalah nyata, analisis, evaluasi, kolaborasi, dan refleksi. Didukung penelitian oleh Sastradiharja & Febriani (2023), Nuraini (2023), dan Fatmawati *et al* (2024). Menurut Kristyowati, dalam Nirmayani (2022) Adapun manfaat penggunaan LKPD yaitu LKPD dapat membantu guru untuk mengarahkan siswa agar mampu menemukan konsep-konsep baik dengan aktivitas sendiri atau berkelompok, dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, sikapilmiah, dan menumbuhkan minat siswa terkait dengan alam sekitarnya, serta dapat mempermudah guru untuk menilai keberhasilan siswa dalam mencapai sasaran pembelajaran (Nirmayani, 2022).

Menurut penelitian Nisa *et al.* (2023), penggunaan LKPD berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik,

kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta kemandirian belajar. Hal ini terjadi karena dalam proses pengerjaan proyek, peserta didik tidak hanya menjawab soal, tetapi juga harus merencanakan langkah kerja, mencari informasi tambahan, dan menghasilkan produk nyata.

LKPD membantu siswa belajar mandiri, meningkatkan interaksi, mempermudah pemahaman, mengembangkan kemampuan analitis, dan mendukung pembelajaran inovatif. LKPD adalah media pembelajaran strategis yang membantu siswa belajar secara mandiri, terstruktur, dan aktif. LKPD efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama jika diintegrasikan dengan PjBL.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa (LKPD) merupakan bahan ajar yang memiliki beragam jenis dan bentuk, baik cetak maupun noncetak, yang dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam penelitian ini bentuk LKPD yang akan dikembangkan adalah berbentuk cetak. Dalam konteks pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL), LKPD berperan sebagai perangkat utama yang mengarahkan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek pembelajaran secara sistematis. LKPD yang dirancang berbasis PjBL tidak hanya berfungsi sebagai panduan aktivitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa melalui

kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengembangkan solusi, dan merefleksikan hasil proyek. Dengan demikian, pengembangan LKPD berbasis PjBL menjadi strategis karena mampu mengintegrasikan aktivitas belajar yang kontekstual dan kolaboratif sekaligus memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

### Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)

#### a. Pengertian *Project Based Learning* (PJBL)

Model pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Menurut Guo *et al.* (2020). PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menyelidiki dan merespons pertanyaan, masalah, atau tantangan yang kompleks.

PjBL terbukti meningkatkan keterlibatan belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa “*PjBL fosters student engagement, critical thinking, and collaborative problem solving*” (Asmara *et al.*, 2025). Melalui PjBL, peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab terhadap hasil kerjanya.

Secara konseptual, PjBL memiliki karakteristik utama yaitu:

- a) Adanya pertanyaan mendasar (*driving question*) yang bersifat menantang.

- b) Peserta didik melakukan penyelidikan autentik dan eksplorasi mendalam.
- c) Aktivitas berfokus pada produk nyata sebagai hasil pembelajaran.
- d) Adanya refleksi dan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.
- e) Pembelajaran bersifat kolaboratif dan interdisipliner.

Model Pembelajaran PJBL yaitu model pembelajaran yang menerapkan masalah menjadi langkah awal dalam memperoleh pengetahuan baru berlandaskan terhadap pengalaman aktivitas kehidupan yang konkrit (Nida Winarti *et al.*, 2022). Selanjutnya pembelajaran PJBL adalah model pembelajaran berbasis proyek yang mengharuskan peserta didik untuk menciptakan suatu proyek secara individu maupun kelompok berdasarkan materi yang telah diajarkan (Rizmayannudin, 2025).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakter saintifik serta kemampuan berpikir kritis yaitu *Project Based Learning* (PjBL). Model Pembelajaran PJBL yaitu model pembelajaran yang menerapkan masalah menjadi langkah awal dalam memperoleh pengetahuan baru berlandaskan terhadap pengalaman aktivitas kehidupan yang konkrit (Fahrezi *et al.*, 2020).

Menurut Wena, model pengajaran *project based learning* sering kali disebut dengan metode pengajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang diberikan. Model tersebut menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian siswa dalam berpikir kritis. Sehingga mampu

mempertimbangkan keputusan paling baik yang diambil sebagai solusi penyelesaian dalam permasalahan yang diterima. Mempertimbangkan baik buruknya suatu keputusan yang digunakan sebagai solving juga termasuk dalam teori yang diberikan langkah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa dapat dijadikan dasar dalam melakukan penilaian (Anggraini & Wulandari, 2020).

#### **b. Tujuan PJBL**

Trianto mengemukakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) memiliki tujuan:

- 1) Memberikan wawasan yang luas terhadap siswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung.
- 2) Mengembangkan keahlian serta berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung.

Sejalan dengan definisi *Project Based Learning*, bahwa penerapan model pembelajaran ini mengedapkan siswa untuk melakukan aktivitas berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Aktivitas ini juga dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kreativitas dan wawasannya terhadap suatu permasalahan yang ditemui (Dian & Novianti, 2021).

#### **c. Kelebihan dan Kekurangan PJBL**

Djamarah & Zain, dalam (Anggraini & Wulandari, 2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kelebihan, diantaranya :

- 1) Melatih siswa dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam kehidupan yang harus diterima.
- 2) Memberikan pelatihan langsung kepada siswa dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian siswa, baik melalui praktek, teori serta pengaplikasiannya.

Menurut Trianto dalam (Anggraini & Wulandari, 2020) pembelajaran *Project Based Learning* juga memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain :

- 1) Sikap aktif siswa dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 2) Penerapan alokasi waktu untuk siswa telah ditetapkan, namun tetap membuat situasi pengajaran tidak kondusif. Maka pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok.

d. Langkah-langkah PJBL

Pembelajaran PJBL merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan menemukan sendiri konsep materi yang ingin digali. Adapun langkah pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Putri D.A dan Siti S.W (2021) antara lain :

- 1) Tahap 1: Penentuan Proyek Penyampaian topik dalam teori oleh pendidik kemudian disusul dengan kegiatan pengajuan pertanyaan

oleh siswa mengenai bagaimana memecahkan masalah. Selain mengajukan pertanyaan siswa juga harus mencari langkah yang sesuai dengan dalam pemecahan masalahnya.

- 2) Tahap 2: Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek Pendidik melakukan pengelompokkan terhadap siswa sesuai dengan prosedur pembuatan proyek. Kemudian siswa melakukan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi bahkan terjun langsung dalam lapangan.
- 3) Tahap 3: Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek Melakukan penetapan langkah - langkah serta jadwal antara pendidik dan siswa dalam penyelesaian proyek tersebut. Setelah melakukan batas waktu maka siswa dapat melakukan penyusunan langkah serta jadwal dalam realisasinya.
- 4) Tahap 4: Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru Pemantauan yang dilakukan oleh pendidik mengenai keaktifan siswa ketika menyelesaikan proyek serta realisasi yang dilakukan dalam penyelesaian pemecahan masalah. Siswa melakukan realisasi sesuai dengan jadwal proyek yang telah ditetapkan.
- 5) Tahap 5: Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek Pendidik melakukan diskusi dalam pemantauan realisasi yang dilakukan siswa. Pembahasan yang dilakukan dijadikan laporan sebagai bahan untuk pemaparan terhadap orang lain.

- 6) Tahap 6: Evaluasi Proyek dan Proyek Hasil Proyek Pendidik melakukan pengarahan pada proses pemaparan proyek tersebut, kemudian melakukan refleksi serta menyimpulkan secara garis besar apa yang telah diperoleh melalui melalui lembar pengamatan dari pendidik (Dian & Noviati, 2021).

Sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yaitu:

- (1) merancang suatu proyek, (2) menyusun langkah-langkah dalam penyelesaian tugas proyek, (3) menyusun jadwal, (4) penyelesaian tugas proyek dan kegiatan monitoring, (5) menyusun laporan dan kegiatan presentasi, (6) mengevaluasi tugas proyek (Wardhani *et al.*, 2023)

## Kemampuan Berpikir Kritis

### a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam (Imam Kusmaryono dkk, 2024) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “pemikiran reflektif yang masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan. Pengertian selanjutnya kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengamati, menilai, dan menyatukan informasi secara logis dan obyektif untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah. Kebutuhan siswa dalam memecahkan masalah tentunya siswa harus memiliki kemampuan merumuskan solusi yang efektif dan efisien berdasarkan analisis yang matang serta mampu mengimplementasikan dan mengevaluasinya. (Musa & Ahmad, 2024).

## b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis terdapat 6 kriteria untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*, yang disingkat menjadi FRISCO (Agustiani et al., 2022).

Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai *reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*. (Ennis, 2011). Berdasarkan definisi tersebut, Ennis mengelompokkan kemampuan berpikir kritis ke dalam beberapa indikator utama sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*)  
Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, memfokuskan pertanyaan, serta menjelaskan isu yang dihadapi secara jelas dan sederhana.
- 2) Membangun keterampilan dasar (*Basic Support*)  
Kemampuan menggunakan fakta, data, atau sumber yang relevan sebagai dasar dalam menyampaikan pendapat atau argumen.
- 3) Menyimpulkan (*Inference*)  
Kemampuan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi dan bukti yang tersedia.
- 4) Memberikan penjelasan lanjutan (*Advanced Clarification*)  
Kemampuan menganalisis asumsi, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta memperjelas makna suatu pernyataan atau konsep.
- 5) Mengatur strategi dan taktik (*Strategy and Tactics*)  
Kemampuan menentukan langkah pemecahan masalah,

mengevaluasi keputusan, dan merefleksikan proses berpikir yang telah dilakukan.

Indikator berpikir kritis menurut Ennis menekankan pada proses berpikir reflektif yang sistematis dan berbasis alasan logis, sehingga sangat relevan untuk pembelajaran berbasis masalah dan proyek.

Facione merumuskan berpikir kritis melalui *Delphi Report* yang memuat enam keterampilan inti berpikir kritis (Facione, 2015).

1) *Interpretation* (Interpretasi)

Kemampuan memahami dan menafsirkan informasi, data, atau permasalahan yang dihadapi secara tepat.

2) *Analysis* (Analisis)

Kemampuan mengidentifikasi hubungan antar konsep, gagasan, atau argumen dalam suatu permasalahan.

3) *Evaluation* (Evaluasi)

Kemampuan menilai kredibilitas sumber, kekuatan argumen, serta relevansi bukti yang digunakan.

4) *Inference* (Inferensi)

Kemampuan menarik kesimpulan yang rasional dan masuk akal berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia.

5) *Explanation* (Eksplanasi)

Kemampuan menjelaskan hasil pemikiran, alasan, dan kesimpulan secara logis dan sistematis.

6) *Self-Regulation* (Regulasi Diri)

Kemampuan merefleksikan proses berpikir sendiri, mengoreksi kesalahan, serta mengevaluasi keputusan yang diambil.

Facione menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya mencakup keterampilan kognitif, tetapi juga kesadaran metakognitif dalam mengontrol dan mengevaluasi proses berpikir. Teori yang dikemukakan oleh Facione sangat tepat jika diterapkan pada materi Hak dan kewajiban warga negara karena keterampilan yang dikembangkan pada indikator berpikir kritis lengkap dan cocok dengan karakteristik pendidikan pancasila.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

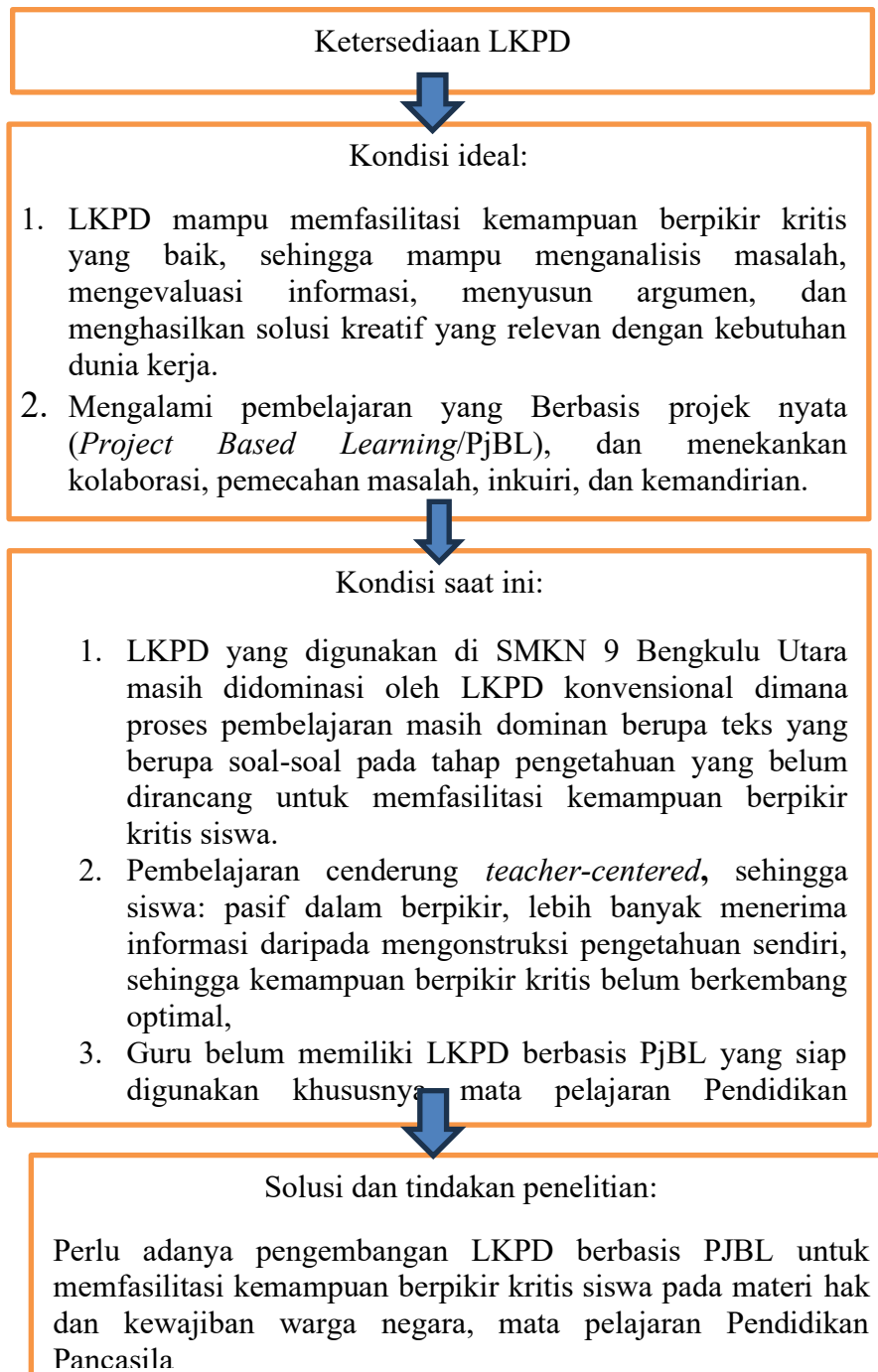
Tabel 2.1 Hasil Penelituian yang relevan

No	Peneliti / Tahun	Metode	Persamaan dengan Judul Anda	Perbedaan dengan Judul Anda
1	Silviana Ayu Lorenzia (2018) <a href="#">UPI Repository</a>	R&D ( <i>Research &amp; Development</i> ) dengan model <i>Dick &amp; Carey</i> (10 tahap) <a href="#">UPI Repository</a>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan LKPD (modul) matematika berbasis <i>Project-Based Learning</i>.</li> <li>- Fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbasis STEM, bukan murni PjBL</li> <li>- Subjek : siswa SMP, bukan SMK</li> <li>- Materi: matematika (kekongruenan dan kesebangunan), bukan materi kejuruan di SMK</li> </ul>
2	Fiqih Nur Hakiki, Didik Sugeng Pambudi, Dian Kurniati (2022) <a href="#">Jurnal FKIP UMM Metro</a>	Pengembangan perangkat pembelajaran (R&D) dengan model PjBL terintegrasi STEM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model pembelajaran PjBL terintegrasi STEM sama seperti pengembangan PjBL Anda.</li> <li>- Tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui perangkat pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat: matematika di sekolah menengah (SMP/SMA), bukan LKPD SMK</li> <li>- Fokus perangkat (bukan hanya LKPD), mungkin mencakup RPP, media, LKPD, dsb.</li> <li>- Tidak spesifik pada pengembangan “LKPD berbasis proyek” saja, melainkan paket perangkat pembelajaran.</li> </ul>
3	Nurhelfi Risman Dani, Farida F, Yanti Fitria (2021)	R&D dengan model 4-D ( <i>Define, Design, Develop, Disseminate</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan LKPD tematik terpadu berbasis <i>Project Based Learning</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat sekolah: SD (kelas V), bukan SMK.</li> <li>- Materi lebih ke</li> </ul>

	<a href="#">JBasic</a>	<a href="#">JBasic</a>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Validitas, praktikalitas, dan efektivitas diuji, seperti halnya penelitian pengembangan Anda yang mungkin akan menguji kelayakan LKPD.</li> </ul>	<p>tematik life skill, bukan konten kejuruan atau kompetensi SMK.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Targetnya life skill, bukan berpikir kritis secara spesifik sebagai outcome utama (meskipun life skill bisa berkaitan, tetapi tidak sama persis).</li> </ul>
4	Zahrotun Nafahah & Fifin Dewi Ratnasari (2025) <a href="#">UNNES Journal</a>	R&D menggunakan model ADDIE ( <i>Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation</i> ) - Uji efektivitas dengan pretest-posttest dan analisis statistik ( <i>paired t-test</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- LKPD yang dikembangkan berbasis PjBL (<i>Project-Based Learning</i>).</li> <li>- Fokus pada karakteristik LKPD (validitas, kepraktisan) dan efeknya terhadap kemampuan siswa (dalam penelitian ini: literasi sains). Metode pengembangan dan evaluasi mirip dengan pengembangan LKPD Anda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Outcome utama bukan berpikir kritis, melainkan literasi sains.</li> <li>- LKPD digital (platform Book Creator), sedangkan LKPD SMK Anda mungkin konvensional (modul, LKD, dsb).</li> <li>- Subjek: siswa SMA kelas X, bukan SMK Bengkulu Utara.</li> </ul>
5	Fiqih Nur Hakiki dkk. (2024) — (Penelitian sama dengan poin 2, tetapi ditekankan dalam konteks penelitian kritis) <a href="#">Jurnal FKIP UMM</a>	R&D perangkat pembelajaran PjBL terintegrasi STEM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama sebagai penelitian PjBL + berpikir kritis.</li> <li>- Validasi perangkat pembelajaran dan uji coba untuk melihat pengaruh terhadap berpikir kritis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama seperti poin 2; bisa dianggap overlap dengan penelitian poin 2, jadi perbedaan lebih sedikit.</li> <li>- Fokus pada perangkat STEM lebih luas (tidak hanya LKPD murni).</li> </ul>

	<a href="#">Metro</a>			

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Bepikir Kritis